

**Tabel 5. DATA NILAI-NILAI BUDAYA DALAM HUBUNGAN MANUSIA DENGAN TUHAN DARI ASPEK SEMIOTIK**

NO	Judul Cerita	Kutipan	Tanda Semiotik	Keterangan
1.	<b>Candung Kawik</b>	<p><b>Dahulu sewaktu agama Islam mulai menyebar ke daerah Lampung, khususnya di pantai Teluk Semangka dan Teluk Lampung banyak penduduk yang mulai memeluk agama Islam.</b> Dari sekian banyak penduduk di daerah itu, ada seorang penduduk yang sangat taat kepada hukum dan di samping itu <b>taqwa kepada Allah SWT.</b> (hal.4)</p> <p>Di tengah daerah itu ada balai ruang tempat mengadakan musyawarah atau <b>pengajian.</b> (hal.4)</p> <p>Desa yang teratur dan subur tak lagi tampak. Kini semua tinggallah puing-puing. Betapa pilu dan tersayat hati Candung Kawik melihat semua ini. <b>la berdoa mengadahkan tangan ke langit, meminta petunjuk dari Allah SWT.</b> Kemudian ia <b>bersujud meminta ampun.</b> Apakah dirinya dan penduduk telah berbuat salah. <b>Semoga Allah mengampuni.</b> Lama ia bersujud mungkin dirinya masih banyak kekurangan. Jalan satu-satunya adalah "Bertapa", demikian suara hati Candung Kawik berkata, setelah pikirannya mantap, pulanglah ia ke rumah.(hal.4-5)</p> <p><b>Malam hari sesudah sembahyang isya,</b> ia pun mengadakan musyawarah dengan penduduk desa. Dengan perasaan yang berat ia pun mengutarakan maksudnya. Mungkin aku dan ada penduduk desa kita ini</p>	<p>Simbol</p> <p>Simbol</p> <p>Simbol</p> <p>Simbol</p>	<p>Nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan Tuhan. Yaitu, wujud taqwa.</p> <p>Wujud taqwa dengan cara melaksanakan pengajian.</p> <p>Nilai-nilai budaya dalam hubungannya dengan Tuhan. Yaitu, wujud berdoa kepada Tuhan.</p>







	<p><b>orang ini sudah dapat dikatakan alim. Ia sangat takwa kepada Allah</b> dan selalu berbuat kebaikan. Di samping itu ia sudah pernah <b>pergi ke tanah suci Makkah.</b> (hal.25)</p> <p>Setelah ia pulang dari Makkah menunaikan ibadah haji, orang menyebutnya Haji Ratu Ali. Pekerjaan Ali hanyalah seorang guru mengaji saja.(hal.25)</p> <p>Nanti di sana engkau harus bertapa tanpa makan dan minum selama empat puluh hari. Percayalah, setelah engkau lulus nanti, engkau dapat menyelamatkan keluarga mu, kampungmu, dan semua orang-orang yang memerlukan bantuanmu, <b>semoga Allah merestui dan melindungimu. Amin</b>". Setelah berkata begitu orang tua itu lalu menghilang. (hal.25)</p> <p>Ali bersembahyang magrib dan setelah itu ia memulai pertapaannya. (hal.25)</p> <p>Angin kencang terus bertiup. Penduduk Pantai Paku merasa takut. Banyak pohon yang tumbang. Ombak menderu-deru. Tak ada satu nelayan pun yang melaut. <b>Semua berdoa memohon lindungan Allah.</b> (hal.26)</p> <p>Di rumah Ratu Ali, keluarganya sibuk <b>berdoa memohon lindungan Allah.</b> Anaknya yang sulung berkata bahwa hari ini ayahnya tepat empat puluh hari berada di pulau. Hujan turun dengan derasnya, sehingga kecemasan keluarganya kian memuncak. (hal.26)</p>	<p>Indeks</p>	<p>Wujud taqwa.</p> <p>Bertawakal dan berserah diri kepada ketentuan dan kekuasaan Allah SWT.</p> <p>Wujud taqwa dengan cara melaksanakan shalat.</p> <p>Berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa.</p> <p>Berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa.</p>
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

4.	<b>Unang Batin</b>	<p>Pertapaanmu sudah selesai. Esok pagi engkau boleh pulang ke rumahmu engkau telah lulus. Ketahuilah bahwa tempat ini akan menjadi <b>tempat bersembahyangmu</b>. <b>Sedangkan air wudhu</b>, engkau harus mengambilnya di pantai tempatmu jatuh siang tadi. (hal.27)</p> <p>Sejak kecil Unang Batin selalu dididik untuk selalu takwa kepada Allah SWT. Di samping itu semua ajaran yang baik selalu dicontohkan oleh ayahnya. (hal.29)</p> <p>Unang Batin <b>meminta doa restu</b> dari kedua orangtuanya, agar dalam menjalankan tugas ia tak mendapatkan rintangan. Selain itu juga <b>memohon petunjuk dari Allah SWT</b>. Semoga ia dalam menjalankan tugas selalu mendapat cahaya terang. (hal.29)</p> <p>Hari lebaran tiba. Orang tua Mas Motokh sangat gelisah. Mereka berdua <b>sembahyang hajat untuk meminta pertolongan Allah SWT</b>, agar anaknya sukses dalam bertanding. (hal.31)</p>	Indeks	<p>Wujud taqwa dengan cara berwudhu dan bersembahyang.</p> <p>Wujud taqwa.</p> <p>Berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa.</p>
5.	<b>Jamasin dan Jasimun</b>	<p>Walaupun mereka hidup sangat sederhana sifat ingin menolong terhadap sesamanya tak pernah dilupakan. Di samping itu juga giat mereka bekerja dan <b>taat kepada Allah</b> serta patuh terhadap adat. (hal. 34)</p> <p>Semua yang hadir terdiam. Masing-masing sibuk dengan pikirannya sendiri, tiba-tiba salah seorang menjawab bahwa mimpi itu bunga tidur. <b>Janganlah kita terlalu percaya</b></p>	Indeks	<p>Wujud taqwa dengan cara bersembahyang hajat dan berdoa.</p> <p>Wujud taqwa dengan cara taat kepada Tuhan.</p> <p>Wujud taqwa dengan cara menghindari syirik (percaya</p>



7.	<b>Khadin Tegal</b>	<p>yang lain. Namun yang lebih dipentingkan, <b>jangan sampai meninggalkan sembahyang lima waktu dan harus mengamalkannya.</b> (hal.16)</p> <p>Pengaruh Islam sangat kuat. Karena banyak di atas pintu rumah bertulisan, “Asyhaduaallaillahillallah dan Waasyhaduanna Muhammad darasullallah.” Artinya selain memuji kebesaran Tuhan dan Muhammad RasulNya. Kalimat ini berfungsi sebagai:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penangkal (tolak-balak) syetan.</li> <li>2. Sebagai pertanda keagungan Tuhan.</li> <li>3. Sebagai pertanda kebesaran pemiliknya.</li> </ol> <p>Kalimat tersebut diukir di atas sepotong papan. Karena ukiran, tak sembarang orang yang memilikinya. orang yang diperbolehkan hanyalah para Penyimbang Batin, jakhu suku, Pandia Paku Sakha atau orang-orang kaya saja. Namun karena perkembangan zaman dan pandangan bangsa Indonesia telah mendasar kepada Pancasila, maka larangan itu dihapuskan,. Sekarang semua orang boleh memakai tanda, atau kalimat tersebut. (hal.19)</p> <p>Karena sudah sehari-hari meminta maaf dan berjanji akan kembali ke jalan yang benar, maka Khadin Tegal memaafkan. Memang <b>menurut ajaran agama Islam barang siapa yang tidak mau memaafkan orang yang telah bertobat adalah dosa besar.</b> (hal.21)</p> <p>Semua penduduk dinasihatinya. Dikatakannya juga bahwa hidup ini harus saling menolong. Bantu membantu dan</p>	Simbol	Wujud taqwa dengan cara menunjukkan bukti cinta kepada Tuhan YME sebagai umat Islam.
			Simbol	Wujud taqwa dengan cara memaafkan kesalahan orang lain.

		saling menghargai sesama umat. Jika ada yang sudah meminta maaf ya, sebaiknya dimaafkan. Janganlah menaruh dendam. Itu adalah perbuatan yang tidak baik dan tidak disukai oleh Allah. (hal.21)		
Jumlah Kutipan : 40				



		<p>bila ada angin bertiup agak kencang penduduk menjadi takut. Mereka takut kejadian lama terulang kembali. Benar saja ketika penduduk sedang istirahat tiba-tiba datang angin kencang. Penduduk cemas, bagaimana cara mengatasinya. (hal.6)</p> <p>Selain mengucapkan begitu penduduk juga menyimpan parang yang bengkok ujungnya. Menurut cerita dan kepercayaan bahwa alat ini dapat menolak angin dan di samping itu dapat dipergunakan untuk membersihkan ladang. (hal.7)</p> <p>ia melihat suatu bidang taman bunga yang indah. Di taman itu terlihat seorang laki-laki tua sedang merawat bunga. Dengan segala hormat ia bertanya kepada bapak tua itu, “Bolehkah saya turut membantu bapak di sini dan saya tidak mengharapkan upah. (hal.8)</p>	<p><b>Indeks</b></p> <p><b>Simbol</b></p>	<p>Manusia bisa hidup menyatu, selaras, tunduk dan patuh terhadap alam.</p> <p>Mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam yang telah tersedia tanpa merusaknya.</p> <p>Mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam yang telah tersedia tanpa merusaknya.</p>
3.	<p><b>Pen-deritaan Seorang Anak Yatim</b></p>	<p>Mereka berlayar menyusuri sungai Tulang Bawang, melewati Laut Jawa dan akhirnya sampai di muara Way Lunik Telukbetung. (hal.10)</p> <p>Mereka berlayar melalui Selat Sunda dan singgah di kerajaan Banten yang menyambut mereka dengan riang gembira. Mereka di bawa berkeliling-keliling kerajaan Banten, melihat keindahan alamnya. Di dekat pelabuhan sekarang dilihat Menak Pati Pejurit ada tanah yang menjorok ke laut, teringat ia akan kampungnya, juga mempunyai tanah serupa itu yang dinamakan bujung, maka kampung itu dinamakan bojong. (hal.12)</p> <p>“Bukalah adinda”, jawab menak’. Akupun sudah ingin sekali melihat apa pemberian ayahanda”. Perlahan-lahan putri membuka cupu itu disaksikan menak. Setelah dibuka maka berelompatanlah banyak sekali ikan kecil-kecil atau teri nasi dari dalam cupu itu langsung masuk ke air di muara Betut itulah asal adanya teri nasi, sesan pemberian dari Ratu</p>	<p><b>Ikon</b></p> <p><b>Indeks</b></p>	<p>Mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam yang telah tersedia tanpa merusaknya.</p> <p>Mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam yang telah tersedia tanpa</p>
4.	<p><b>Asal Teri Nasi</b></p>			



	<p>meninggal karena digigit ular. Walaupun banyak rintangan yang menghalangi, orang tak pernah mundur. (hal.23)</p> <p>Selain <b>mencari nafkah di laut</b>, mereka ikan dan hewan laut lainnya. Setelah banyak mendapat hasil barulah mereka pulang. <b>Kalau laut surut para wanita dan anak-anak mencari lokan atau kerang bakahang dan rumput laut atau agar-agar laut untuk dijadikan panganan yang lezat.</b> (hal.24)</p> <p>Ada satu ketakutan yang paling diderita penduduk. Bila ombak besar terjadi pada malam hari dan ditambah dengan hujan rintik-rintik keluarlah dari dasar laut dua ekor naga laut. Tubuhnya yang sangat merayap memasuki pantai. Lidahnya yang berbisa selalu siap menjilat mangsanya. Matanya bersinar bak api yang membara. Bentuknya sangat menakutkan.</p> <p>Kalau keadaan sudah demikian, penduduk yang masih melaut cepat meminggirkan perahunya ke pulau terdekat. Kemudian mereka membuat benteng pertahanan. Mereka mengumpulkan kayu dan kemudian dibakar semua kaleng dan sebangsanya yang bila ditabuh atau dibunyikan akan nyaring terdengar. Tak ketinggalan suara teriakan penduduk. Api yang membara kian lama kian besar. Asap mengepul ke atas. Sinarnya merona merah. Semua penduduk berteriak mengusir naga laut itu.</p> <p>Biasanya kalau sudah mendengar teriakan begitu naga itu akan kembali ke tempatnya di dasar laut. (hal.24)</p> <p>.. bila mendapat gangguan dari naga laut yang dulu memakai dan membunyikan kaleng dan membuat api unggun serta berteriak-teriak kini tak ada lagi. Banyak penduduk yang hanya meneriakkan azan saja.</p>	<p><b>Ikon</b></p> <p><b>Ikon</b></p> <p><b>Indeks</b></p>	<p>tunduk dan patuh terhadap alam.</p> <p>Mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam yang telah tersedia tanpa merusaknya.</p> <p>Manusia bisa hidup menyatu, selaras, tunduk dan patuh terhadap alam.</p> <p>Manusia bisa hidup menyatu, selaras, tunduk dan patuh terhadap alam.</p>
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

6.	Unang Batin	<p>Rupanya hasilnya lebih baik dari yang dilakukan cara dulu. (hal.24)</p> <p><b>Sesampainya di pulau</b> yang telah ditentukan, ia mulai <b>mencari tempat yang aman</b>. Setelah semua tempat dijelajahi ternyata pulau ini penuh dihuni oleh kelelawar dan burung laut. Di tempat yang terlindung kelihatan ada batu besar, ia pergi ke sana dan <b>menetapkan batu ini sebagai tempat bertapa</b>. (hal.25)</p> <p>Angin kencang terus bertiup. Penduduk Pantai Paku merasa takut. Banyak pohon yang tumbang. Ombak menderu-deru. <b>Tak ada satu nelayan pun yang melaut</b>. (hal.26)</p> <p>Air hujan yang deras telah membuat tubuhnya menjadi segar. (hal.27)</p> <p>Ketahuilah bahwa tempat ini akan menjadi tempat bersembahyangmu. Sedangkan air wudhu, engkau harus mengambilnya di pantai tempatmu jatuh siang tadi. (hal.27)</p> <p>Sampai sekarang bila ada pejabat atau tamu yang akan berkunjung ke daerah Putih Doh, ruh Unang Batin seakan-akan memberitahu anak cucunya agar bersiap-siap menerima tamunya, <b>terbukti dengan air laut yang bergelora. Ombak laut mengguruh memecah kesunyian pantai</b>. (hal.33)</p>	Ikon	<p>Manusia bisa hidup menyatu, selaras, tunduk dan patuh terhadap alam.</p> <p>Manusia bisa hidup menyatu, selaras, tunduk dan patuh terhadap alam.</p> <p>Mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam yang telah tersedia tanpa merusaknya.</p> <p>Manusia bisa hidup menyatu, selaras, tunduk dan patuh terhadap alam.</p>
7.	Jamasin dan Jasimun	<p>Semenjak Umbulan Tumpak di diami oleh penduduk, daerah ini menjadi bertambah subur. Tanaman yang mereka tanam adalah lada, padi, dan cengkeh dan sebagainya. (hal.35)</p> <p>Musyawahar diadakan, Jamasin memutuskan untuk pindah lagi. Kebetulan di sana ia diberi tanah sebanyak tangkupan lada (kira-kira</p>	Indeks	<p>Mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam yang telah tersedia tanpa merusaknya.</p>

8.	Sech Dapur	<p>sepuluh hektar). Berdekatan dengan tanah tersebut ada tempat yang bagus dan subur, namun belum dibuka. Kalau kita buka, tentu kita dapat menambah tanah garapan lagi. (hal.35)</p> <p>Masyarakat bermusyawarah lagi agar Jamasin mencari tempat baru. Jamasin setuju dan kebetulan dekat khular demikian nama daerah mereka yang masih ditutupi hutan. Tempat ini dinamakan Way Pemanggangan. Disebut demikian karena tempat ini biasanya untuk berburu kijang, mungkin setelah tertangkap, kijang ini terus dipanggang. Kebetulan memang daerahnya baik dan subur. Didekatnya ada sungai yang jernih airnya. (hal.37)</p> <p>Tak lama kemudian mereka pindah ke tempat yang baru. Mereka menamakan Pekon Ampai. Artinya Kampung baru. Ternyata kehidupan di sini jauh lebih baik dibandingkan dengan keadaan di tempat dulu. Tanaman subur dan ternak berkembang biak dengan pesat. (hal.37)</p> <p>Menuju pulau Majekti, akhirnya karena tidak tahan melawan arus ombak yang terlalu dahsyat, ia tenggelam di tengah laut. Berenang ke sana ke mari mencari pertolongan, namun apa daya di tengah laut yang luas tidak ada satu orang pun yang dapat membantu. Keadaan Raden Sukat ini diketahui oleh gurunya yakni Sech Balung, kemudian ditolongnya dengan cara <b>melemparkan sebatang bambu yang kecil. Dengan pertolongan bambu itu Raden Sukat dapat selamat dari marabahaya.</b> (hal.16)</p>	Ikon	<p>Mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam yang telah tersedia tanpa merusaknya.</p> <p>Mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam yang telah tersedia tanpa merusaknya.</p>
9.	Khadin Tegal	<p>Di ujung desa ini pula, di dalam semak belukar di bawah pohon Kerbang yang besar kita ada sebuah rumah kecil yang terpelihara baik. <b>Penduduk sekitar tempat ini menganggap keramat. Dari dulu tempat</b></p>	Indeks	<p>Mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam yang telah tersedia tanpa merusaknya.</p> <p>Mengolah dan memanfaatkan sumber</p>

10.	Adipati Anom	<p><b>ini sangat angker.</b> Apalagi waktu malam, tak jarang orang bertemu dengan harimau atau pohon-pohon yang roboh ke tanah sehingga sampai menutupi jalan raya. <b>Dengan demikian banyak orang yang tersesat. Namun anehnya, bila orang yang lalu itu baik-baik, maka tak ada halangannya.</b>(hal.19)</p>	<b>Ikon</b>	<p>daya alam yang telah tersedia tanpa merusaknya.</p>
		<p>Sesampainya di Way Awi (Way= air/sungai. Awi = bambu) secara <b>bergotong royong</b> ia menyerahkan anak buahnya untuk <b>bekerja membuat</b> perumahan dan <b>persawahan.</b> (hal.20)</p>		<p>Mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam yang telah tersedia tanpa merusaknya.</p>
		<p>Khadin Tegal tak suka berbohong dan ia paling benci kepada orang yang suka berbohong atau menipu. Hampir setiap hari ia berjalan mengelilingi desanya. Beberapa rumah penduduk disinggahinya. Secara berkala Khadin Tegal juga memanggil seluruh penduduk desa untuk bermusyawarah. Dengan keadaan yang seperti itu keadaan desa menjadi aman damai, penduduknya hidup berkecukupan, <b>sawah ladang tumbuh dengan subur.</b> (hal.20)</p>	<b>Indeks</b>	<p>Manusia bisa hidup menyatu, selaras, tunduk dan patuh terhadap alam.</p>
		<p>Pernah pada suatu ketika rumah Khadin Tegal didatangi gerombolan perampok. Namun sebelum memasuki rumah Khadin Tegal, keluarlah kepulan asap yang menutupi seluruh rumah. <b>Disamping itu bermunculan pula berpuluh-puluh binatang-binatang harimau.</b> Sehingga terpaksa para perampok itu lari tunggang langgang. (hal.21)</p>	<b>Indeks</b>	<p>Manusia bisa hidup menyatu, selaras, tunduk dan patuh terhadap alam.</p>
		<p>Demikianlah pada suatu saat datanglah rombongan dari Tanah Unggak untuk <b>menetap di daerah ini.</b> Mereka datang melalui Way Ratai. Tanah di sini baik sekali, subur dan datar. Di dekatnya mengalir sebuah sungai besar yang jernih. Setelah semua setuju akhirnya mereka menetap. Di samping kiri kanannya hutan belantara yang dihuni oleh</p>	<b>Indeks</b>	<p>Mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam yang telah tersedia tanpa merusaknya.</p>



		<p>kampungnya. Tak lama lagi mereka pasti akan mengungsi.</p> <p>Sehabis bekerja di ladang, penduduk kampung akan diserbu beramai-ramai pergi mandi di sungai. Mereka bersenang hati karena sebentar lagi padinya akan ditunai. Ternak yang semakin banyak menambah suka cita mereka. Tiba-tiba air sungai menjadi merah. Banyak puntung kayu yang hanyut. Benarlah dugaan mereka, orang Bajau sebentar lagi akan menyerang. (hal.39)</p> <p>Padang berarti tempat. Ratu berarti raja. Jadi Padang Ratu berarti tempat raja. Tempat ini kini semakin indah dan bertambah subur. Di muara sungai itu yang kemudian diberi nama Way Limau telah didirikan bandar untuk berlabuhnya perahu. (hal.40)</p> <p>Untuk menjaga kebesaran dan kewibawaan Padang Ratu, ia memanggil seluruh binatang buas yang ada di hutan untuk menjaga daerahnya. Dengan demikian Padang Ratu menjadi aman. (hal.41)</p> <p>Mereka mendiami daerah baru yaitu Talang Padang, Bulu, Way Limau dan Pagelaran. Daerah ini ada dan terkenal sampai sekarang karena hasil buminya. (hal.41)</p>	<b>Indeks</b>	<p>tersedia tanpa merusaknya.</p> <p>Mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam yang telah tersedia tanpa merusaknya.</p> <p>Mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam yang telah tersedia tanpa merusaknya.</p> <p>Mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam yang telah tersedia tanpa merusaknya.</p> <p>Mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam yang telah tersedia tanpa merusaknya.</p>
<b>Jumlah Kutipan: 41</b>				



2.	<b>Candung Kawik</b>	<p>Pada suatu malam sedang enak tidur si adik bertemu dengan ayahnya yang telah meninggal dunia. Ketika ia terbangun terlintaslah bayangan sang ayah mendatangnya lalu berkata “Wahai anakku bila engkau dalam kesusahan, pergilah menuju arah matahari terbit dan jangan kembali sebelum engkau berhasil”....</p> <p>Anak yang bungsu ini berpikir dan memperhatikan cincin wasiat yang dimilikinya, rupanya ini wasiat cincin ajaib ayahnya, yakni dapat bertemu dengan orang tuanya yang telah meninggal. (hal.2)</p> <p>Ia menemukan kakaknya menjadi pengemis, namun si adik tetap mencintai kakaknya, dengan rasa kasih sayang ia membawa kakaknya pulang dan menjual semua perhiasan yang didapat dari jin itu. (hal.3)</p> <p>Berkat kebaikan dan ketekunannya dalam <b>membangun daerah bersama</b> penduduk, maka daerah tersebut menjadi desa yang damai, subur, dan teratur. (hal.4)</p> <p>Mereka bekerja membereskan desanya. Penduduk yang menderita luka-luka karena tertimbun pohon dan rumah, diobati oleh Candung Kawik. Bekerja dan bekerja tanpa mengenal lelah. (hal.4)</p> <p>Dengan demikian Candung Kawik harus menuruti perintahnya. Candung Kawik harus bertapa di pohon yang ada di atas tempat tidurmu, tidur selama 45 hari dan 45 malam. (hal.5)</p> <p>Ratu angin tidak berkutik lagi dan ia meminta maaf kepada Candung Kawik. Ia juga menyebutkan namanya secara jelas bahwa ia bernama Nyakhu. Secara ksatria Candung Kawik memperkenalkan dirinya dan</p>	Indeks	<p><b>(Bentuk Kasih Sayang Seorang Orang Tua kepada Anak)</b></p> <p><b>Kasih Sayang</b></p> <p><b>Gotong Royong</b></p> <p><b>Kasih Sayang</b></p> <p><b>Kepatuhan Candung Kawik</b></p> <p><b>Maaf-memaafkan</b></p>
----	----------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

3.	<b>Pen-deritaan Se-orang Anak Yatim</b>	<p>mengampuni kesalahannya. (hal.6)</p> <p>Ada lima orang guru yang ia jumpai selama ia disana. Setiap guru memberi keputusan yang berbeda. Guru yang pertama memberi keputusan, “Rajin-rajin bekerja, bila akan mengerjakan sesuatu”. Guru yang kedua memberi keputusan, “Jangan mengharapkan yang sedikit, dan jangan sekali bersifat tamak”. Guru yang ketiga memberi keputusan, “Jangan suka mencampuri orang lain”. Guru yang keempat memberi keputusan, “Janganlah kita memutuskan harapan orang lain”. Guru yang kelima atau yang terakhir memberi keputusan, “Siapa yang menggali lobang tentu dia akan terperosok sendiri”. (hal.8)</p> <p>Setelah lama bekerja bapak angkatnya akan memberi ia gaji, namun cepat ditolaknya. Ia ingat pesan dari gurunya yang kedua Anak itu berkata, bukan saya menolak rezeki, dalam keadaan begini saja sudah cukup dan hidup berbahagia. (hal.8)</p> <p>ia melihat suatu bidang taman bunga yang indah. Di taman itu terlihat seorang laki-laki tua sedang merawat bunga. Dengan segala hormat ia bertanya kepada bapak tua itu, “Bolehkah saya turut membantu bapak di sini dan saya tidak mengharapkan upah... Hati orang tua itu menjadi lemah dan akhirnya mengizinkan anak itu bekerja di taman tersebut. (hal.8)</p>	<b>Indeks</b>	<b>Petuah yang mengandung Kebijaksanaan</b>  <b>Patuh dan Menepati Janji terhadap Petuah Gurunya</b>  <b>Tolong Menolong</b>  <b>Kepatuhan kepada Orang Tua</b>
4.	<b>Asal Teri Nasi</b>	<p>Sebelum beliau meninggal dunia, beliau berpesan kepada anaknya yang bernama Minak Pati Prajurit yaitu, “Saya jangan dikuburkan di dalam kampung, karena saya gagal dalam memperjuangkan cita-cita, saya merasa malu terhadap tanah kampung saya sendiri, selain itu saya pesankan ingatlah bila engkau tidak dapat mengalahkan Palembang maka akan hilanglah kampung Pagar Dewa. Selanjutnya saya kutuk anak cucu</p>		

5.	Pulau Tampat	<p>saya yang kawin dengan orang Palembang, tebanglah segala tanaman dan tumbuhan kita yang condong ke Palembang.”</p> <p><b>Mendengar pesan almarhum ayahnya, Minak Pati prajurit bertekad akan melaksanakan segala amanat ayahandanya itu.</b> (hal.10)</p> <p>Memang benar, rakyatnya sudah merindukan dia dan sangat ingin melihat ratu mereka yang baru, yaitu istri Menak Pati Pejurit, mereka sudah bersiap siap menerima kedatangan Menak, kerajaan sudah dihias dan diperindah. Demikianlah setelah kapal Menak dilihat mereka hampir tiba, maka dibunyikan lah taboh, gong, tanda penyambutan rakyat kepada rajanya. (hal.13)</p> <p>“O. Alangkah senangnya hamba beta sudah sampai kalau begitu izinkanlah adinda, membuka barang yang diberikan ayahanda Ratu Balau, yang waktu itu beliau berkata bahwa barang ini boleh dibuka kalau kita sudah sampai di pintu gerbang kerajaan. (hal.13)</p> <p>Pagi datang menjelang. Ali bersiap diri. Sesudah sembahyang Jumat, dia <b>berpamitan</b> dengan anak istrinya bahwa ia kan pergi bertapa ke pulau.. anak istrinya merestui dan mendoakan agar ia selamat dan cepat pulang kembali. Selain itu juga ia <b>berpamitan</b> dengan seluruh murid yang ada di kampungnya. Ia juga telah mencari ganti guru mengaji agar anak didiknya tidak merasa dirugikan. (hal.25)</p> <p>Semua orang sibuk menyelamatkan diri dan keluarganya, sehingga lupa bahwa Ali sedang bertapa di pulau. Hanya keluarga Ali saja yang masih ingat. Mereka terus berdoa demi keselamatan ayah dan suaminya. (hal.26)</p>	Simbol	<p><b>(Bentuk kasih sayang dan keramahan rakyat kepada raja mereka)</b></p> <p><b>(Bentuk kepatuhan seorang anak kepada ayahnya, juga bisa bentuk menepati janji)</b></p> <p><b>Bentuk Kesopanan</b></p> <p><b>Bentuk Kasih Sayang Keluarga</b></p>
----	-----------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

6.	<b>Unang Batin</b>	<p>Gelar ini adalah sebagai penghargaan Penyimbang kepada ayahnya. Karena ayah Unang Batin adalah seorang Hulubalang yang sangat cakap dan setia kepada daerahnya. (hal.29)</p> <p>Sesudah pertandingan selesai, masyarakat masih ramai membicarakannya. Sebagian ada yang senang dan sebagian lagi merasa dendam. <b>Kedua orang tua Mas Motokh merasa bangga, tetapi di balik semua itu terselip perasaan was-was terhadap anaknya.</b> (hal.31)</p>	<b>Indeks</b>	<p><b>Wujud Penghargaan Terhadap Kesetiaan</b></p> <p><b>Wujud Kasih Sayang Orang Tua</b></p>
7.	<b>Jamasin dan Jasimun</b>	<p>Semasa Jamasin di rantau, ia belajar mengaji dan kemudian menjadi guru mengaji. Sifatnya baik tiada tercela, <b>sehingga ia disayang oleh penduduk. Berkat kebajikannya ia diberi tanah oleh kepala adat tempat ia merantau dulu.</b> (hal.34)</p> <p>Di daerah yang baru ini ia mengajar mengaji. Sifatnya yang selalu terpuji membuat orang sayang padanya. Akhirnya ia diberi tanah lagi di negeri rantauan ini. (hal.35)</p> <p>Jamasin pulang lagi ke Umbulan Tupak. Seperti dulu, ia bercerita mengenai negeri rantauannya yang bernama Gedong Manis. Dengan penduduk campuran antara Limau dan Pubian, daerah ini tampak subur dan masyarakatnya sangat terbuka bagi orang lain atau orang luar yang ingin berintegrasi dengan mereka. (hal.35)</p> <p>Sang kakak mengetahui kesedihan adiknya. Jamasin membujuk adiknya agar ia tinggal saja. Semua harta dan tanah miliknya diberikan pada adiknya. Setelah di pikir-pikir akhirnya layang batin (gelar untuk Jasimun) memutuskan untuk ikut kakaknya saja. Ia rela berpisah dengan istrinya, apalagi ia belum mempunyai anak. (hal.35)</p>	<p><b>Indeks</b></p> <p><b>Indeks</b></p> <p><b>Indeks</b></p>	<p><b>Wujud Kasih Sayang</b></p> <p><b>Wujud Keramahan suatu Penduduk</b></p> <p><b>Wujud Kasih Sayang Kakak Beradik</b></p>



9.	<b>Adipati Anom</b>	<p>putih/hitam sebanyak 1 meter. Kemudian ditambah sedikit uang pula. (hal.21)</p> <p>Akhirnya tamu tersebut tidak jadi merampok dan bersujud meminta maaf.ia berjanji akan menurut dan menjadi murid Khadin Tegal. Karena sudah sehari-hari meminta maaf dan berjanji akan kembali ke jalan yang benar, maka Khadin Tegal memaafkan. (hal.21)</p> <p>Rasa kasihan dan iba timbul di hati Adipati Anom. Hasil musyawarah itu adalah semua harta tetap kita jaga dan akan kita kembalikan secepatnya, kita hanya menginginkan daerahnya saja. Sesuai dengan rencana nanti akan kita bangun pelabuhan di sini. Semua anggota setuju.</p> <p>Beberapa hari kemudian, kaum sebadak datang ke perkampungannya yang dulu untuk mengambil hartanya kembali. Kini mereka menjadi sahabat. Tempat baru yaitu Tanah Bangkok diubah menjadi Badak Bangkok. (hal.40)</p>	Indeks	<p>keramahan atau kesopanan, atau santunan)</p> <p>Maaf-memaafkan</p>
		Indeks	<p>Wujud kasih sayang atau penyantun</p>	
<b>Jumlah Kutipan : 30</b>				